

Budaya Komunikasi Etnis Minang dalam Film Saiyo Sakato

Jessica Vallery Winoto¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jessica.915200091@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

Film is a communication tool to convey a message to the public regarding certain social phenomena in the form of a story. One social phenomenon that is often highlighted in films is culture. 'Saiyo Sakato' is a film released in 2020. This film has a Minang ethnic background which highlights social phenomena such as the Minang ethnic communication culture. Apart from highlighting the phenomenon of Minang ethnic communication culture, the film 'Saiyo Sakato' conveys the phenomenon of dividing inheritance within the family. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and uses Charles Sanders Peirce's semiotic data analysis techniques. The theory used is Charles Sanders Peirce's cultural communication and semiotics. The aim of this research is to find out how the Minang ethnic communication culture is in the film 'Saiyo Sakato'. Data collection methods were carried out by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results of research on Minang ethnic communication culture in the film 'Saiyo Sakato' are the culture of maintaining identity, matrilineal culture, Minang boys and the role of mamak in guiding kemenakan.

Keywords: *communication culture, Minang ethnicity, Peirce's semiotics*

Abstrak

Film merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat mengenai fenomena sosial tertentu dalam bentuk cerita. Salah satu fenomena sosial yang sering kali diangkat dalam film adalah budaya. 'Saiyo Sakato' merupakan film yang dirilis pada tahun 2020. Film ini memiliki latar belakang etnis Minang yang mengangkat fenomena sosial seperti budaya komunikasi etnis Minang. Selain mengangkat fenomena budaya komunikasi etnis Minang, film 'Saiyo Sakato' menyampaikan fenomena pembagian harta warisan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce. Teori yang digunakan adalah komunikasi budaya dan semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana budaya komunikasi etnis Minang dalam film 'Saiyo Sakato'. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian budaya komunikasi etnis Minang pada film 'Saiyo Sakato' adalah budaya mempertahankan identitas, budaya matrilineal, anak laki-laki Minang dan peran *mamak* dalam membimbing *kemenakan*.

Kata Kunci: budaya komunikasi, etnis Minang, semiotika

1. Pendahuluan

Banyaknya perbedaan dalam gaya komunikasi merupakan salah satu bentuk budaya. Budaya komunikasi akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungan geografis suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut disebabkan pola-pola bahasa dan perilaku

dalam suatu kelompok masyarakat yang menimbulkan budaya komunikasi yang berbeda-beda (Nurhadi & Kurniawan, 2017: 18). Latar belakang budaya dalam gaya komunikasi yang sedang dijalin menciptakan pemahaman bersama sehingga tindakan yang dilakukan dalam jalinan komunikasi bersifat konvergen (Pawito et al., 2020). Pemahaman bersama yang terjadi menghasilkan komunikasi budaya.

Komunikasi budaya tidak hanya timbul dalam komunikasi antar individu maupun kelompok namun komunikasi budaya timbul pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga etnis Minang memiliki budaya komunikasi yang berusaha menyeimbangkan antara adat dan agama. Orang tua dalam keluarga etnis Minang mengarahkan anak untuk belajar berperilaku baik melalui surau (masjid). Surau menjadi tempat anak untuk mempelajari Al-Quran (Firdaus, 2018: 122). Etnis ini memiliki budaya matrilineal yang berarti anak mengikuti garis keturunan ibu. Pengasuhan anak dalam etnis Minang tidak hanya menjadi tugas ayah dan ibu namun dibantu oleh keluarga ibu, seperti mamak (saudara laki-laki ibu). Pengasuhan oleh mamak merupakan adat yang dilestarikan oleh etnis Minang melalui budaya matrilineal (Satrianingrum & Setyawati, 2021: 16).

Selain budaya matrilineal, etnis Minang memiliki budaya merantau. Budaya ini timbul karena adanya dorongan untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dll. Mereka merantau dan pada umumnya menjadi pedagang. Budaya merantau yang dimiliki etnis Minang merupakan upaya pelestarian budaya Minang. Dalam upaya pelestarian budaya tentu adanya tujuan untuk memperkenalkan budaya Minang di tanah rantau.

Pada era digital saat ini upaya untuk memperkenalkan suatu budaya dapat melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu melalui edukasi melalui media sosial hingga film yang mengangkat suatu budaya. Salah satu film yang memiliki latar belakang etnis Minang ialah film Saiyo Sakato.

Film Saiyo Sakato merupakan film drama komedi keluarga yang memiliki latar belakang etnis Minang dan rilis pada Januari 2020. Film ini memperlihatkan beberapa budaya Minang seperti merantau, berdagang, dan sistem matrilineal.

Film Saiyo Sakato merupakan film yang menceritakan suatu keluarga etnis Minang yang memiliki rumah makan Padang yang bernama Saiyo Sakato. Rumah makan Padang Saiyo Sakato dibangun oleh Da Zul. Konflik dalam film ini terjadi setelah Da Zul meninggal dunia, saat Mar yang merupakan istri dari Da Zul didatangi oleh Nita yang merupakan istri kedua Da Zul. Pernikahan Da Zul dan Nita tidak diketahui oleh Mar dan anak-anaknya. Nita mendatangi Mar dengan tujuan meminta berbagi harta dan menjalankan Saiyo Sakato bersama dengan Mar. Namun Mar tidak menyetujui permintaan Nita sehingga hal ini menjadi konflik antara Mar dan Nita untuk memperebutkan harta dan Saiyo Sakato.

Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti budaya komunikasi etnis Minang yang diperlihatkan dalam film Saiyo Sakato. Penulis menggunakan teori komunikasi budaya untuk meneliti budaya komunikasi etnis Minang yang dijalin dalam film Saiyo Sakato. Penulis juga menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengartikan tanda-tanda yang ada di film Saiyo Sakato melalui segitiga makna yang digunakan dalam teori ini yaitu, simbol, objek dan intepretan.

Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah budaya komunikasi etnis Minang dalam film Saiyo Sakato? Penulis ingin mengetahui budaya komunikasi etnis Minang dalam film Saiyo Sakato.

2. Metode Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Walidin et al dalam Fadli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman fenomena-fenomena manusia atau sosial yang menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dalam bentuk kata-kata, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (*natural setting*) (Fadli, 2021: 35). Penelitian ini berfokus pada komunikasi budaya etnis Minang yang diperlihatkan dalam film Saiyo Sakato. Dalam upaya memahami hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga dapat menjelaskan dan mendeskripsikan komunikasi budaya etnis Minang dalam film Saiyo Sakato secara rinci dan mendalam.

Upaya untuk menganalisis penelitian, penulis menggunakan metode semiotika yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Sudjiman & Zoest dalam Andrianto merupakan ilmu suatu tanda dalam pesan komunikasi yang meliputi cara berfungsi, cara pengiriman dan penerimaannya. Semiotika juga merupakan tanda visual dan verbal yang membentuk sistem kode secara sistematis untuk menyampaikan pesan secara tertulis dalam setiap kegiatan manusia (Andrianto, 2018: 22).

Tanda menurut Peirce dalam Hartono & Sugalih adalah hal yang mewakili suatu perumusan yang terlalu sederhana. Selanjutnya, bagi Peirce tanda adalah "*something which to somebody for something in some respect or capacity*". Peirce membagi tanda menjadi tiga hal yaitu, tanda, objek dan interpretan yang dapat disebut sebagai segitiga makna (Hartono & Sugalih, 2019: 44).

Subjek dari penelitian ini adalah narasi dan adegan dalam film Saiyo Sakato. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah budaya komunikasi etnis Minang yang terkandung dalam film Saiyo Sakato.

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Melalui cara-cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data menghasilkan jawaban atas rumusan masalah penelitian dan akan menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan (Makbul, 2021: 9). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

1) Observasi

Menurut Adler & Adler dalam Hasanah menyatakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan sistematis aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Ia juga mengatakan observasi melibatkan seluruh kekuatan indera yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2017: 25).

Penulis mengobservasi narasi dan adegan pada film Saiyo Sakato karena memiliki latar belakang etnis Minang sehingga penulis mengobservasi komunikasi budaya Etnis Minang yang diperlihatkan dalam film Saiyo Sakato.

2) Wawancara

Menurut Singarimbus & Effendi dalam Herdayati & Syarial menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey, sebab tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya didapatkan melalui bertanya secara langsung dengan responden. Data semacam ini merupakan tulang punggung suatu penelitian (Herdayati & Syarial, 2019: 4).

Guna mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai satu orang narasumber yaitu, kepala dusun di Jorong Lubuak Limpato.

3) Studi Pustaka

Menurut Nazir dalam Aqil menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan mengenai masalah yang diteliti (Aqil, 2020: 2).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku serta berbagi sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4) Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Lutfia & Zanthy, dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berisikan laporan dan keterangan untuk mendukung penelitian (Lutfia & Zanthy, 2019: 398).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Penulis mendokumentasikan beberapa adegan dari film Saiyo Sakato. Dalam menguji kredibilitas penelitian, penulis melakukan wawancara dengan ahli semiotika yaitu, Budi Wibawa, M.Sn. yang merupakan dosen Semiotika di Fakultas Televisi dan Film Institut Kesenian Jakarta.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

a) Budaya Pertahanan Identitas

Gambar 1. Episode 3 Menit 16:03



Sumber: Film Saiyo Sakato

Tanda: ucapan Mar “Nisa, kau ini anak Zul. Kenapa kamu tidak mau menggunakan resep ayah mu?”

Objek: ucapan Mar kepada Nisa

Interpretan: Dalam gambar di atas penulis menginterpretasikan sebagai bentuk cara mendidik orang tua Minang kepada anak untuk selalu mempertahankan identitas yang dimiliki. Dari ucapan Mar di adegan ini menandakan bahwa Mar mengutamakan memasak makanan di Saiyo Sakato menggunakan resep Da Zul. Penulis beranggapan hal ini disebabkan resep yang telah dibuat oleh Da Zul sudah menjadi identitas dari setiap makanan di Saiyo Sakato.

Gambar 2. Episode 3 Menit 18:03



Sumber: Film Saiyo Sakato

Tanda: Ucapan Pak Etek “kau tak boleh lupa darimana jatuhnya air dicucuran itu.”

Objek: Buku resep Da Zul dan ucapan Pak Etek

Interpretan: Penulis menginterpretasikan adegan di atas adalah saat seorang paman membimbing keponakannya dengan menasehati keponakannya tersebut agar tidak salah dalam setiap langkah hidupnya. Hal ini didukung dengan budaya yang dimiliki oleh etnis Minang yaitu “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*” yang diartikan selain memperhatikan dan mempedulikan anak kandung, *mamak* (paman) juga membimbing keponakannya (Satrianingrum & Setyawati, 2021: 28).

b) Anak Laki-laki Minang

Gambar 3. Episode 4 menit 04:31



Sumber: Film Saiyo Sakato

Gambar 4. Episode 4 menit 04:32



Sumber: Film Saiyo Sakato

Tanda: Zainal menyuruh Mar untuk mencicipi menu baru usahanya yaitu, nasi goreng boba

Objek: nasi goreng boba

Interpretan: adegan di atas sedang menceritakan Zainal menyuruh Mar untuk mencicipi menu baru yang dimiliki Zainal dalam usahanya. Penulis menginterpretasikan adegan ini sebagai kemandirian dan keberanian dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya sebagai anak laki-laki Minang.

c) Budaya Matrilineal Pada Pembagian Harta Warisan

Gambar 5. Episode 10 menit 19:00



Sumber: Film Saiyo Sakato

Gambar 6. Episode 10 Menit 19:16



Sumber: Film Saiyo Sakato

Tanda: Ucapan Mar “kamu bisa memegang Saiyo Sakato”

Objek: topik pembicaraan antara Mar dengan Nisa

Interpretan: Penulis menginterpretasikan adegan di atas merupakan cara mendidik seorang ibu kepada anaknya untuk bertanggung jawab dan bekerja keras sebelum mendapatkan keinginannya. Selain itu juga penulis menginterpretasikan adegan di atas sebagai implementasi budaya matrilineal dalam pemberian hak waris berdasarkan garis keturunan ibu yaitu kepada anak perempuan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada film Saiyo Sakato, penulis menemukan empat adegan dari film Saiyo Sakato yang memperlihatkan budaya komunikasi etnis Minang. Empat adegan tersebut didokumentasikan berupa tangkapan layar yang

dianalisa menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model segitiga makna yaitu, tanda, objek dan interpretan.

Penulis menyimpulkan budaya komunikasi etnis Minang adalah mempertahankan identitas merupakan budaya komunikasi etnis Minang yang dianggap sangat penting. Budaya mempertahankan identitas dalam etnis Minang berdasarkan falsafah hidup etnis Minang dan budaya menggunakan petatah petitih sebagai pedoman hidup.

Selanjutnya, budaya komunikasi etnis Minang dalam budaya matrilineal pada pembagian harta warisan pusaka rendah menggunakan syariat Islam dan berdasarkan musyawarah dan mufakat bila tidak adanya wasiat yang ditinggalkan. Musyawarah dan mufakat menjadi budaya komunikasi etnis Minang dalam menentukan suatu keputusan.

Budaya komunikasi etnis Minang pada anak laki-laki Minang dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh jiwa ingin mencoba terlebih dahulu yang dimiliki seorang anak laki-laki Minang dengan tujuan mengetahui pahitnya kehidupan.

Terakhir, budaya komunikasi etnis Minang pada peran *mamak* dalam membimbing *kemenakan* peran yang penting. *Mamak* dalam etnis Minang memiliki lambang pohon beringin yang mengartikan bahwa *mamak* merupakan tempat berlindung, bersandar, bertanya bagi *kemenakan*. Budaya komunikasi etnis Minang yang dilakukan oleh *mamak* kepada *kemenakan* menggunakan nasihat-nasihat dan bimbingan agar *kemenakan* tidak salah mengambil langkah dalam hidupnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.336>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, D. R. S. and F. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau 2018. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(Navis 1984), 121–130.
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay'S Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1), 39–49. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/4713/3279>
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian}*.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Pawito, P., Muktiyo, W., & Arifin, H. (2020). Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3775>

Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>